

KERAGAAN VARIETAS PADI GOGO PADA DUA LOKASI YANG BERBEDA DI INDRAMAYU

Lalu Muhamad Zarwazi dan Husin M. Toha

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jalan Raya 9, Sukamandi, Subang 41256
Telp.: (0260) 520157; Fax.: (0260) 520158;
E-mail: zar_wazi@yahoo.com

ABSTRACT

Performance of Upland Rice Varieties at Two Different Locations in Indramayu. As the staple food for most of Indonesian, the enough availability, good quality, and good accessibility of rice must be maintained. It was predicted that in the year of 2030, the country will fall into the shortage of food, since the population growth rate was 1.7% per year and a number of productive rice areas were changed into non-agriculture function. It was time that Indonesia should utilize upland areas for the production of rice in the future. By such efforts, it was expected that upland areas will contribute significantly to the availability of quality rice for the people. The technology needed to support the efforts, such as superior varieties, fertilizer application, weed management, etc., are available. Experiment was conducted at Sanca and Bantarwaru Villages at Indramayu District during the wet season of 2008/2009. At Sanca Village, rice genotypes were planted under the shade of 3-year old teak plants and at Bantarwaru were under open land. Results of this experiment revealed that the rice yields were not statistically different among genotypes. At Sanca Village, rice yields were 4.70; 4.59; 4.51; 4.38 and 4.21 t/ha of milling dried grain for the variety of Selegreng, IR64, Cibogo, BP760F, and Jatiluhur, respectively. The Yield at Bantarwaru village were 4.82; 4.72; 4.63 and 4.13 t/ha of milling dried grain, for Situ Patenggang, Jatiluhur, Limboto, and Situ Bagendit, respectively.

Key words: *Upland rice, teak wood land, open land, yield.*

ABSTRAK

Sebagai pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, beras harus tersedia dalam jumlah yang cukup, berkualitas, dan terjangkau. Pada tahun 2030 nanti, Indonesia dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 1,7% per tahun dan luas areal panen

yang terus mengalami alih fungsi untuk non-pertanian, diduga akan dihadapkan pada ancaman rawan pangan. Untuk ini, sudah seharusnya Indonesia memanfaatkan lahan-lahan baru, yang sebelumnya tidak dimanfaatkan untuk produksi padi. Salah satunya adalah lahan kering yang di Indonesia tersedia sangat luas. Pengembangan padi di lahan kering memerlukan teknologi baru, khususnya varietas unggul, pemupukan, pengendalian gulma, dan beberapa teknologi yang lain. Pengembangan padi gogo di lahan kering yang selama ini belum termanfaatkan diharapkan akan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap upaya memenuhi ketersediaan beras berkualitas yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Percobaan telah dilakukan di Desa Sanca dan Desa Bantarwaru, Kabupaten Indramayu pada MH 2008/2009. Dua desa ini dipilih karena memiliki kondisi lahan yang berbeda. Pertanaman padi Gogo di Desa Sanca dilaksanakan di lahan tanaman hutan jati muda umur tiga tahun, sedangkan di Desa Bantarwaru, di lahan terbuka. Percobaan ditata dalam rancangan acak kelompok dengan varietas dan galur padi sebagai perlakuan. Hasil percobaan menunjukkan bahwa pada kedua lokasi. Hasil yang tinggi pada pertanaman di Desa Sanca: 4,70; 4,59; 4,51; 4,38 dan 4,21 t/ha GKG, berturut-turut untuk varietas: Selegreng, IR64, Cibogo, BP760F, dan Jatiluhur. Sedangkan hasil yang tinggi pada pertanaman di Desa Bantarwaru mencapai: 4,82; 4,72; 4,63 dan 4,13 t/ha GKG, berturut-turut untuk varietas: Situ Patenggang, Jatiluhur, Limboto, dan Situ Bagendit.

Kata kunci: *Padi gogo, lahan jati muda dan terbuka, hasil.*

PENDAHULUAN

Pengembangan lahan kering yang dianggap cukup mendesak adalah yang terkait dengan Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), dengan tujuan utama rehabilitasi hutan rusak sekaligus sebagai usaha penanaman ulang hutan produksi untuk mengendalikan tata air dan mencegah musibah tanah longsor. Secara bersamaan juga untuk meningkatkan produksi pangan, khususnya padi nasional, dan meningkatkan pendapatan petani sekitar hutan. Untuk menunjang program PHBM tersebut, perlu dicari komponen teknologi budidaya padi gogo sebagai tanaman tumpangsari Hutan Tanaman Industri (HTI) muda. Pendekatan yang sama juga dapat diterapkan dalam program pembukaan perkebunan (karet dan kelapa sawit) baru dan peremajaan tanaman perkebunan tersebut. Teknologi yang diterapkan petani umumnya masih tradisional, varietas yang ditanam umumnya masih varietas lokal atau padi unggul yang sebetulnya ditujukan untuk padi sawah, seperti

IR64 dan Ciherang. Pemupukan umumnya belum berimbang (hanya urea dan sedikit SP36) serta pengendalian hama dan penyakit serta gulma yang masih sangat terbatas (Ruskandar *et al.* 2004).

Penurunan produksi padi nasional juga disebabkan adanya kerusakan jaringan irigasi. Kerusakan jaringan irigasi mencapai luasan satu juta hektar dari tujuh juta hektar jaringan irigasi di Indonesia. Kerusakan jaringan irigasi mengakibatkan rendahnya efisiensi dan efektifitas pengairan. Indonesia mempunyai lahan kering yang cukup luas dan tidak termanfaatkan secara optimal. Adapun lahan kering yang dimaksud adalah lahan yang tidak mempunyai saluran irigasi. Sumber air yang ada hanya tergantung dari air hujan yang ditahan oleh partikel tanah. Oleh karena itu, lahan kering pada umumnya sering mengalami kekeringan pada musim kemarau. Sifat atau karakter lahan kering tersebut menyebabkan terbatasnya komoditas tanaman budidaya yang dapat dikembangkan. Salah satu komoditas pangan yang dapat berproduksi di lahan kering adalah padi gogo. Pengembangan padi gogo di lahan kering yang selama ini belum termanfaatkan dengan optimal dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi masalah ketahanan pangan. Penurunan areal sawah akibat alih fungsi lahan yang berubah menjadi areal perumahan dan pabrik industri, tingginya biaya membuka areal sawah baru, serta peruntukan air irigasi padi sawah yang semakin terbatas menyebabkan padi gogo menjadi penting untuk dikembangkan (Rachman *et al.* 2003).

Padi gogo kurang mendapat perhatian karena produktivitasnya rendah. Menurut laporan BPS (2005) rata-rata produktivitas padi gogo adalah 2,56 t/ha, hasil ini jauh di bawah rata-rata produktivitas padi sawah di Indonesia yang mencapai 4,78 t/ha. Sumbangan padi gogo terhadap produksi beras nasional masih kecil. Keadaan inilah yang mendorong pengembangan padi gogo varietas unggul dengan daya hasil tinggi. Selain itu padi gogo kurang disukai karena tekstur nasi yang pera dan rasa nasi kurang enak. Menurut Kustianto *et al.* (1995), perbaikan varietas padi gogo pada masa mendatang ditekankan pada pembentukan varietas unggul yang lebih baik untuk berbagai agroekosistem.

Tingkat produktivitas padi gogo umumnya lebih rendah dari padi sawah, karena tingkat kesuburan tanah lebih rendah dan mudah terdegradasi. Salah satu faktor untuk meningkatkan produksinya adalah dengan menggunakan varietas unggul dan pemberian pupuk yang seimbang. Salah satu unsur yang paling menentukan tingkat hasil pada lahan kering adalah unsur nitrogen, karena unsur tersebut mudah menguap ke udara dan juga mudah larut dalam air. Bila curah hujan tinggi dan cara pemupukan kurang tepat, maka banyak pupuk nitrogen yang diberikan akan larut dan terbuang melalui aliran permukaan. Pada pihak lain bila pemberian pupuk nitrogen berlebihan juga akan meningkatkan serangan penyakit blas, baik blas daun maupun blas leher. Ketahanan varietas unggul terhadap penyakit blas umumnya lebih rendah dari varietas lokal yang mempunyai gen ketahanan lebih banyak dibandingkan varietas unggul. Oleh karena itu, setelah beberapa musim, varietas unggul

akan patah ketahanannya terhadap infeksi penyakit blas. Strain penyakit blas di lapangan mudah berubah tergantung waktu dan iklim mikro terutama yang menyangkut curah hujan dan kelembaban. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hasil dan produktivitas dari beberapa vareitas padi gogo di dua kondisi yang berbeda.

BAHAN DAN METODE

Percobaan dilaksanakan di Desa Sanca dan di Desa Bantarwaru Kecamatan Gantar KPH Indramayu pada MH 2008/2009. Pertanaman padi gogo di Desa Sanca dilakukan sebagai tanaman tumpangsari hutan jati muda tahun ketiga dan di Desa Bantarwaru pada lahan terbuka dimana tanaman jati ditanam satu bulan setelah tanam padi gogo. Penelitian lapangan menggunakan rancangan acak kelompok dengan 3 (tiga) ulangan dan ukuran petak percobaan 5 m x 6 m. Perlakuan varietas untuk Desa Sanca terdiri 15 varietas/galur dan untuk Desa Bantarwaru terdiri atas 13 varietas/galur (Tabel 2).

Persiapan lahan yang dilakukan; pada awal hujan lahan dicangkul kasar, setelah ada hujan agak sering sekaligus untuk persiapan tanam lahan dcangkul ulang sampai gembur. Benih ditanam secara tugal 3–4 butir/lubang dengan jarak tanam mengacu pada sistem tanam jajar legowo 2:1 {(20 cm x 10 cm) x 30 cm}. Pupuk urea diberikan 3 kali, masing masing 50 kg/ha pada saat tanaman berumur 10 hari setelah tumbuh (HSTb), 75 kg/ha pada umur 35 HSTb dan 75 kg/ha pada saat primordia bunga. Pupuk SP36 serta KCl diberikan masing-masing 100 kg/ha dan diberikan sekaligus bersamaan dengan pemberian urea pertama. Cara pemberian pupuk pertama dan kedua dilarik diantara 2 barisan ganda (20 cm) sistem legowo 2:1 dan untuk pemberian pupuk susulan kedua dengan cara disebar merata, karena tanaman sudah menutup.

Penyiangan dilakukan 2 kali yaitu pada saat tanaman berumur 15 dan 35 HST. Apabila masih terdapat sisa gulma, dikendalikan dengan dicabut/dirambas. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan mengikuti konsep pengendalian hama terpadu (PHT). Data yang dikumpulkan meliputi pertumbuhan tanaman (tinggi tanaman dan jumlah anakan) komponen hasil berupa jumlah anakan produktif, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi, dan bobot 1000 butir gabah isi. Untuk menduga hasil gabah kering panen (GKP) dilakukan berdasarkan petak ubinan 2 m x 5 m lalu ditimbang dan dikonversi menjadi t/ha GKP. Untuk menduga hasil gabah kering giling (GKG) dilakukan dengan mengukur kadar air hasil GKP, lalu disetarakan menjadi kadar air 14%. Semua data yang diukur dianalisis anova dan dilanjutkan dengan uji beda antar perlakuan menggunakan taraf 5%DMRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lahan

Lahan yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai topografi bergelombang dengan ketinggian 30 m dpl, dengan tipe iklim D2. Tekstur tanah di Desa Sanca termasuk liat berdebu dengan pH tanah agak masam, kadar N rendah, P sangat rendah, K rendah, dan C organik rendah. Sedangkan untuk Desa Bantarwaru mempunyai tekstur tanah debu berpasir dengan pH agak masam, N sedang, P rendah, K sangat tinggi dan C organik sedang atau relatif lebih subur dibandingkan lahan Desa Sanca (Tabel 1).

Pertumbuhan Tanaman

Berdasarkan kergaan pertanaman di Desa Sanca, varietas Batutegi merupakan varietas yang paling tinggi. Selain Batutegi, ada empat varietas yang secara statistik memiliki tinggi tanaman yang tidak berbeda yaitu Cimelati, Jatiluhur, Limboto dan galur BP 760 F. Sedangkan tinggi beberapa varietas lainnya tidak berbeda nyata dengan IR64. Tinggi tanaman tertinggi di Desa Bantarwaru dicapai oleh varietas Jatiluhur dan terendah diperoleh dari varietas Situ Bagendit (Tabel 2).

Tabel 1. Hasil analisis tanah sebelum percobaan di Desa Bantarwaru dan Desa Sanca, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, MH 2008/2009

Karakteristik tanah	Desa Bantarwaru		Desa Sanca	
	Nilai	Harkat	Nilai	Harkat
Tekstur tanah				
Liat (%)	16,4	Debu berpasir	62,6	Liat berdebu
Debu (%)	42,9		24,1	
Pasir (%)	40,7		13,5	
pH H ₂ O (1 : 2,5)	6,5	Agak masam	6,3	Agak masam
pH KCl (1 : 2,5)	5,6		5,4	
P-tersedia (Bray2)	10,1	Rendah	1,33	Sangat rendah
N total (%)	0,23	Sedang	0,16	Rendah
C-organik(%)	2,71	Sedang	1,19	Rendah
KTK (mg/100 g)	12,7	Rendah	30,1	Sangat tinggi
K-dd (mg/100g)	1,18	Sangat tinggi	0,52	Rendah
Na-dd (mg/100g)	0,16	Rendah	0,28	Rendah

Tabel 2. Pertumbuhan tanaman dan hasil varietas padi gogo di Desa Sanca dan Bantarwaru Indramayu, MH 2008/2009

No.	Varietas/galur	Tinggi tanaman (cm)*		Jumlah malai/5 rumpun*	
		Sanca	Bantarwaru	Sanca	Bantarwaru
1.	Situ Patenggang	113 b	107 d	59 bcd	80 c
2.	Cibogo	93 ef	94 efg	57 bcd	102 a
3.	Cimelati	134 a	92 efg	67 cd	98 ab
4.	Jati Luhur	134 a	140 a	47 bc	71 cd
5.	Limboto	129 a	120 b	41 de	59 d
6.	Galur KL FA	92 ef	96 ef	61 bcd	82 bc
7.	BP 760 F	138 a	120 b	58 bcd	76 cd
8.	Ciherang	85 f	96 ef	50 bcd	110 a
9.	BP 720 C	108 bc	114 c	55 bcd	72 cd
10.	Situ Bagendit	93 e	89 g	71 b	102 a
11.	Galur KL BL	93 e	95 ef	50 bcd	102 a
12.	Cigeulis	93 e	96 ef	57 bcd	112 a
13.	Selegreng	104 cd	92 efg	92 a	80 c
14.	Batutegi	138 a	--	28 e	--
15.	IR64	95 e	--	69 b	--
Rata-rata		109,47	103,92	57,47	88,15

Keterangan: *)Angka-angka dalam pada kolom yang sama bila diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

- Pengukuran pada saat panen.

Jumlah malai/5 rumpun secara rata-rata dari pertanaman di Desa Bantarwaru lebih banyak dibanding pertanaman di Desa Sanca. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh kondisi kesuburan lahan yang lebih baik untuk lahan di Desa Bantarwaru dibanding Desa Sanca (Tabel 1). Pada pihak lain kondisi pertanaman di Desa Sanca sudah dipengaruhi oleh kondisi naungan dari tanaman jati (pertanaman tahun ke tiga) sementara pada pertanaman di Desa Bantarwaru belum ada naungan yang berarti (tanam padi gogo bersamaan dengan tanam jati). Jumlah malai terbanyak dari pertanaman di Desa Sanca dicapai oleh varietas Selegreng sebanyak 92 malai/5 rumpun dan terendah diperoleh dari varietas Batutegi sebanyak 28 malai/5 rumpun. Keragaan tanaman di Desa Bantarwaru menunjukkan jumlah malai terbanyak dicapai oleh varietas Cigeulis sebanyak 112 malai/5 rumpun dan diikuti oleh beberapa varietas yang secara statistik tidak berbeda nyata dengan Cigeulis yaitu; Ciherang, Cibogo, Situ Bagendit, dan galur KL BL (Tabel 2).

Komponen Hasil

Komponen jumlah gabah/5 rumpun secara rata-rata untuk pertanaman di Desa Bantarwaru lebih tinggi dibanding pertanaman di Desa Sanca. Keadaan

ini sejalan dengan komponen jumlah anakan produktif yang lebih banyak di desa Bantarwaru dibandingkan dengan Desa Sanca. Hal lain yang mendukung perbedaan jumlah gabah/5 rumpun adalah adanya perbedaan kondisi lahan. Untuk pertanaman di Desa Bantarwaru, kondisinya masih terbuka sedangkan untuk Desa Sanca kondisi pertanaman sudah ternaungi oleh vegetasi tanaman jati yang sudah memasuki tahun ketiga. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Muhlison *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa pada kondisi tanaman ternaungi atau pencahayaan rendah, proses fotosintesis terhambat. Akibatnya tingkat serapan hara yang optimal untuk tanaman yang ternaungi relatif akan lebih rendah dibanding pertanaman pada lahan terbuka, selanjutnya juga akan mempengaruhi hasil potosntesa dan bahan kering yang dihasilkan (Tabel 3).

Jumlah gabah total/5 rumpun terbanyak dari pertanaman di Desa Sanca dicapai oleh varietas Cimelati tetapi tidak berbeda nyata secara statistik dengan varietas Selegreng dan yang paling rendah dicapai oleh galur KL FA. Keragaan pertanaman di Desa Bantarwaru, jumlah gabah total terbanyak/5 rumpun dicapai oleh dari varietas Jatiluhur dan terendah oleh varietas Selegreng.

Tabel 3. Komponen hasil padi gogo di Desa Sanca dan Bantarwaru Indramayu, MH 2008/2009

No. Varietas/galur	Jumlah gabah total 5 rumpun (butir)		persentase gabah isi (%)		Bobot 1000 butir (g)	
	Sanca	Bantar-waru	Sanca	Bantar-watu	Sanca	Bantar waru
1. Situ Patenggang	4983 cdef	8665 ab	82,9 ab	88,8 cd	25,8 def	24,4 bcd
2. Cibogo	3300 ef	6711 bc	69,5 cd	83,6 de	26,7 cde	25,0 bcd
3. Cimelati	7891 a	6847 bc	51,2 f	75,9 g	30,6 a	24,8 bcd
4. Jati Luhur	5535 bcd	9936 a	82,0 ab	86,7 cde	24,6 f	24,2 bcd
5. Limboto	6114 abc	8090 b	70,1 cd	87,4 cde	26,5 cde	25,4 b
6. Galur KL FA	3051 f	5176 cd	73,7 bc	77,5 fg	26,6 cde	23,9 cd
7. BP 760 F	5499 bcd	7342 b	81,6 ab	90,8 bc	28,6 b	27,9 a
8. Ciherang	3489 def	7003 bc	76,6 bc	84,9 de	27,1 bcd	25,5 b
9. BP 720 C	4696 cdef	7664 b	89,0 a	96,8 a	26,2 cdef	23,8 d
10. Situ Bagendit	5409 bcde	6886 bc	58,0 ef	81,8 ef	24,9 ef	24,7 bcd
11. Galur KL BL	3511 def	7322 b	62,3 de	76,0 g	25,2 ef	25,3 b
12. Cigeulis	3559 def	6697 bc	69,3 cd	74,1 g	25,6 def	24,9 bcd
13. Selegreng	7178 ab	4176 d	76,3 bc	94,8 ab	27,9 bc	25,1 bc
14. Batu Tegi	3940 def	--	82,7 ab	--	25,0 ef	--
15. IR64	4646 cdef	--	73,9 bc	--	25,9 def	--
Rata-rata	4853,40	7116,54	73,27	84,55	26,48	24,99

Keterangan: *)Angka-angka dalam pada kolom yang sama bila diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

Sejalan dengan parameter jumlah anakan dan jumlah gabah/5 rumpun, persentase gabah isi untuk pertanaman di Desa Bantarwaru juga lebih tinggi dibanding pertanaman di Desa Sanca. Keadaan ini diduga mempunyai alasan yang sama, yaitu kondisi lahan di Desa Bantarwaru lebih subur daibanding lahan Desa Sanca. Pada pihak lain kondisi lahan terbuka juga akan menyebabkan proses fotosintesis menjadi lebih baik dibandingkan lahan ternaung seperti di Desa Sanca.

Persentase gabah isi tertinggi di Desa Sanca diperoleh oleh galur BP 720 C sebanyak 89% dan di Desa Bantarwaru sebanyak 96,8%. Persentase gabah isi terendah pertanaman di Desa Sanca diperoleh oleh varietas Cimelati sebanyak 51,2 % dan untuk Desa Bantarwaru diperoleh oleh varietas Cigeulis (Tabel 3).

Berbeda dengan parameter jumlah malai/5 rumpun, jumlah gabah/5 rumpun dan persentase gabah isi, bobot 1000 butir gabah isi pertanaman di Desa Bantarwaru lebih rendah dibanding pertanaman di Desa Sanca. Keadaan ini diduga karena produksi gabah yang banyak tidak diikuti dengan hasil potosintat yang mencukupi, jadi gabah tidak bisa terisi penuh. Bobot 1000 butir gabah isi tertinggi pertanaman di Desa Sanca diperoleh oleh varietas Cimelati sebanyak 30,6 gr dan terendah dari varietas Jatiluhur sebanyak 24,6 g. Bobot 1000 butir gabah tertinggi pertanaman di desa Bantarwaru diperoleh oleh galur BP 760 F dan terendah dari galur BP 720 C, masing-masing mencapai 27,9 dan 23,8 gr. (Tabel 3).

Hasil Gabah

Sejalan dengan parameter: jumlah malai/5 rumpun dan persentase gabah isi yang lebih tinggi pada pertanaman di Desa Bantarwaru, maka hasil gabah yang dicapai pada pertanaman di Desa Bantarwaru juga lebih tinggi dari pertanaman di Desa Sanca baik untuk hasil gabah kering panen (GKP) maupun hasil gabah kering giling (GKG) nya (Tabel 4). Rata-rata hasil GKP di Desa Bantarwaru mencapai 4,50 t/ha dan untuk Desa Sanca hanya mencapai 3,83 t/ha. Adapun untuk hasil GKG, pertanaman di esa Bantarwaru mencapai 4,07 t/ha dan pertanaman di Desa sanca hanya mencapai 3,61 t/ha.

Hasil analisis menunjukkan bahwa produktivitas varietas/galur harapan padi gogo yang diuji sangat beragam, baik untuk pertanaman di Desa Sanca maupun Desa bantarwaru. Hasil GKG pertanaman di Desa Sanca berkisar antara 2,69 sampai 4,69 t/ha. Hasil tertinggi dicapai varietas IR64 dan yang paling rendah galur BP720C. Ada 4 (empat) varietas yang hasilnya mencapai lebih dari 4,0 t/ha GKG, yaitu Cibogo, Jatiluhur, BP780F dan Selegreng.

Hasil GKG pertanaman di Desa Bantarwaru berkisar antara 3,18 sampai 4,82 t/ha GKG. Hasil tertinggi dicapai oleh varietas Situ Patenggang dan yang paling rendah galur KL FA. Dari 13 varietas yang diuji, ada 7 varietas yang hasilnya mencapai lebih dari 4,0 t/GKG. Varietas tersebut adalah: Situ Patenggang, Cimelati, Jatiluhur, Limboto, Ciherang, Situ Bagendit, dan galur KL BL.

Tabel 4. Hasil GKP dan GKG padi gogo di Desa Sanca dan Bantarwaru Indramayu, MH 2008/2009

No.	Varietas/galur	GKP (t/ha)		GKG (t/ha)	
		Sanca	Bantarwaru	Sanca	Bantarwaru
1.	Situ Patenggang	3,02 e	5,20 a	2,88 f	4,82 a
2.	Cibogo	3,02 e	4,19 ef	4,525 a	3,72 ef
3.	Cimelati	3,72 cd	4,50 cde	3,18 def	4,01 cde
4.	Jati Luhur	4,52 ab	5,37 ab	4,21 ab	4,73 ab
5.	Limboto	3,87 c	5,11 abc	3,63 cd	4,63 abc
6.	Galur KL FA	3,74 cd	3,50 f	3,44 cde	3,18 f
7.	BP 760 F	4,70 a	4,07 def	4,38 ab	3,82 def
8.	Ciherang	3,76 cd	4,39 bcde	3,22 def	4,12 bcde
9.	BP 720 C	2,85 e	4,41 def	2,69 f	3,79 def
10.	Situ Bagendit	3,18 de	4,44 bcde	2,90 ef	4,13 bcde
11.	Galur KL BL	3,69 cd	4,74 abcd	3,16 def	4,42 abcd
12.	Cigeulis	3,19 de	4,37 de	2,73 f	3,90 de
13.	Selegreng	5,07 a	4,17 ef	4,71 a	3,65 ef
14.	Batutegi	4,09 bc	--	3,88 bc	--
15.	IR64	5,07 a	--	4,59 a	--
Rata-rata		3,83	4,50	3,61	4,07

Keterangan: *) Angka-angka dalam pada kolom yang sama bila diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian keragaan dan hasil varietas padi gogo di lahan terbuka dan di bawah naungan jati muda umur 3 tahun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan tanaman yang diukur berdasarkan tinggi tanaman rata-rata saat panen, pada pertanaman lahan ternaung di Desa Sanca mencapai tinggi tanaman maksimum lebih tinggi dibanding pada pertanaman lahan terbuka di Desa Bantarwaru. Berbeda dengan parameter tinggi tanaman, jumlah anakan produktif pada pertanaman lahan terbuka di Desa Bantarwaru jumlahnya lebih tinggi dibanding pada pertanaman ternaung di Desa Sanca.
2. Komponen hasil berupa Jumlah gabah/5 rumpun dan persentase gabah isi pada kondisi pertanaman lahan terbuka (Desa Bantarwaru) lebih tinggi dibanding pada kondisi pertanaman ternaung (tumpangsari) di

Desa Sanca. Berbeda dengan parameter Jumlah malai/5 rumpun, jumlah gabah/5 rumpun dan persentase gabah isi, parameter bobot 1000 butir gabah isi lebih tinggi pada pertanaman ternaung dibanding pada pertanaman terbuka.

3. Sejalan dengan parameter komponen hasil, kecuali parameter bobot 1000 butir gabah isi, hasil gabah kering giling (GKG) pada lahan terbuka Desa Bantarwaru lebih tinggi dibanding pertanaman ternaung (tumpangsari) di Desa Sanca. Rata-rata hasil di Desa Bantarwaru mencapai 4,07 t/ha dan untuk Desa Sanca hanya mencapai 3,61 t/ha GKG. Untuk Desa Bantarwaru ada 7 varietas yang hasilnya lebih dari 4,0 t/ha dan untuk Desa Sanca ada 5 varietas. Untuk 2 lokasi hasil tertinggi dicapai varietas Situ Patenggang dan paling rendah galur BP720C.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2005. Statistik Indonesia 2005/2006. Badan Pusat Statistik. Jakarta, Indonesia. 592 p.
- Kustianto, B., E. Lubis, dan M. Amir. 1995. Pewarisan ketahanan terhadap blas daun (*P. oryzae*) isolat 26 pada beberapa varietas padi, p. 132–139. *Dalam: Risalah Kongres Nasional XII dan Seminar Ilmiah Perhimpunan Fitopatologi Indonesia*. Yogyakarta, 6–8 September 1995.
- Muhlison, Tukimin, Iskandar, Darsito, dan Syamsoel Hadi M. 2006. Pertumbuhan dan hasil beberapa genotipe padi gogo (*Oryza sativa* L.) yang dipupuk nitrogen pada kondisi naungan. *Dalam: Prosiding seminar Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor. p. 805.
- Rachman, A., Purwani, I., Wahono, T.C., Mardawilis, Emilya, Firman, Khadir, Sinaga, P.H., dan Rivana, C. 2003. Pengkajian Sistem Usaha Pertanian (SUP) Berbasis Padi Gogo. [http:// www.pustaka.bogor.net/patek/apt1250.htm](http://www.pustaka.bogor.net/patek/apt1250.htm). 5 Oktober 2006.
- Ruskandar, A., S.H. Mulya, H.M. Toha, Prayitno, K. Pirngadi, A. Farid, dan A. Djatiharti. 2004. Identifikasi dan peluang pengembangan intensifikasi padi gogo. *Dalam: Laporan Tahunan 2003*. Balai Penelitian Tanaman Padi. 26 p.